

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017**

Skripsi



Disusun oleh:

Nama : Karmini

Nomor Mahasiswa : 151215326

Jurusan : Akuntansi

Bidang Konsentrasi : Akuntansi Bisnis

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2019

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMREDIKSI KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017**

SKRIPSI

Ditulis Dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-I Di Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha



Disusun oleh:

Nama : Karmini

Nomor Mahasiswa : 151215326

Jurusan : Akuntansi

Bidang Konsentrasi : Akuntansi Bisnis

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Karmini

NIM : 151215326

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress
Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2013-2017.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar-benar merupakan karya saya sendiri, hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan,

Karmini

151215326

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017**

Disusun oleh:

Nama : Karmini

Nomor Mahasiswa : 151215326

Jurusan : Akuntansi

Bidang Konsentrasi : Akuntansi Bisnis

Telah diterima dengan baik dan disetujui pada:

Yogyakarta,

Dosen Pembimbing



Drs. Achmad Tjahjono, MM, Akt

Dipertahankan di Depan Panitia Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha
Yogyakarta dan Diterima Untuk Memenuhi
Sebagian dan Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi
Pada Tanggal:
Maret 2019

Panitia Penguji

Ketua

Dra. Sulastiningsih, M. Si

1. Anggota

Drs. Achmad Tjahjono, MM, Akt.

2. Anggota

H. Zulkifli, SE, MM.

Mengesahkan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

Widya Wiwaha Yogyakarta

Ketua

Drs. Muhammad Subkhan, MM.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”. (QS. Al-Insyirah: 5-8)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapat pahala yang diusahakannya dan ia akan mendapat siksa yang dikerjakannya”. (Al-Baqarah: 286)

“Barang siapa menginginkan sukses didunia hendaklah diraih dengan ilmu dan barang siapa menginginkan sukses diakhirat hendaklah diraihnya dengan ilmu dan barang siapa ingin sukses didunia dan diakhirat hendaklah diraih dengan ilmu”.

(Imam Syafi'i)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap kedua orang tuamu dan penuh kasih sayang dan ucapkanlah. “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”

(Q.S Al-Isra: 24)

Kesempatan tidak akan datang dua kali, maka dari itu manfaatkan dan pergunakan kesempatan yang ada semaksimal mungkin.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan S 1. Tidak mudah untuk menyelesaikan tugas akhir ini tanpa semangat dan bimbingan dari orang-orang terdekat terutama kedua orang tua. Untuk itu karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

1. Untuk Bapak dan Ibu tercinta yang sudah mendidik dan membesarkan saya sampai saat ini. Terima kasih atas seluruh dukungan dan do'a yang selalu mengiringi saya setiap saat.
2. Untuk kakak yang selalu mendukung dan memberi bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk nenek terima kasih selalu mendo'akan yang terbaik, semoga selalu diberi kesehatan oleh Allah.
4. Untuk saudara-saudaraku yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas do'a dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk mas Wahyu terima kasih atas bantuan, semangat dan do'a yang diberikan selama ini.
6. Untuk Bapak Drs. Achmad Tjahjono, MM, Ak selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas dorongan, bimbingan dan arahan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk Septi, Dewi dan Ana terimakasih sudah saling memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* yang diukur dengan *current asset*, pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* yang diukur dengan *return on asset*, pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* yang diukur dengan *debt to equity ratio*, pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* yang diukur menggunakan *total asset turnover ratio*, pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* yang diukur menggunakan arus kas operasi dibagi hutang lancar. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 33 perusahaan. Alat analisis untuk menguji hipotesis adalah *software spss 25 for windows*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Leverage berpengaruh terhadap *financial distress*. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Pada pengujian maximum likelihood terdapat pengaruh secara simultan antara likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas dan arus kas operasi terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Aktivitas, Arus Kas Operasi dan *Financial Distress*.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. Solawat serta salam tercurah pada junjungan nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah memberikan cahaya bagi kehidupan kita. Penyusunan skripsi ini merupakan sebuah persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan S-1 pada program studi Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, kritikan, saran dan do'a dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan rasa terima kasih, hormat dan penghargaan kepada:

1. Bapak Drs. Achmad Tjahjono, MM, Akt, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala dukungan, dorongan dan arahan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Muhammad Subkhan, MM, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Ibu Khoirunisa Cahya Firdarini, SE, M. Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

4. Seluruh dosen Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha.
5. Seluruh dosen dan karyawan yang ada dilingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha yang telah membantu menyediakan sarana bagi kelancaran skripsi.
6. Untuk Bapak dan Ibu tercinta yang sudah mendidik dan membesarkan saya sampai saat ini. Terima kasih atas seluruh dukungan dan selalu mendo'akan saya setiap saat.
7. Untuk kakak yang selalu mendukung dan memberi bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk nenek terima kasih selalu mendo'akan yang terbaik, semoga selalu diberi kesehatan oleh Allah.
9. Untuk saudara-saudaraku yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas do'a dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan bantuannya.
11. Untuk mas Wahyu terima kasih atas bantuan, semangat dan do'a yang diberikan selama ini.
12. Untuk teman-teman kerja Klinik Sayang Keluarga yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih selalu memberikan dukungan dan semangatnya dan terima kasih sudah memberikan banyak pengalaman.
13. Terima kasih untuk drg. Lusi atas nasehatnya dan tausiahnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

14. Untuk mbak Lia, mbak Tami, mbak Windi, mbak Intan, mbak Upik, Agnes, Murni, mas Susilo, mbak Tutik, bu Upik terima kasih telah memberikan semangat dan bantuannya dan telah memberikan banyak pengalamannya.
15. Untuk Septi, Dewi dan Ana terimakasih sudah saling memberikan motivasi dan semoga persahabatan ini akan terjalin selamanya.
16. Untuk teman bimbingan Septi, Tyas, Dyah, dan Ali terimakasih sudah memberikan semangat selama menyelesaikan skripsi ini.
17. Untuk teman-teman Akuntansi angkatan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih telah memberikan bantuan dan motivasi penulis selama menempuh studi di STIE Widya Wiwaha.
18. Untuk semua pihak yang membantu penulis yang tidak bisa disebutkan terimakasih atas bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena mengingat adanya keterbatasan yang penulis miliki dan penulis sangat mengerti bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta,

Karmini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1 Financial <i>Distress</i>	12
2.1.2. Laporan Keuangan	20
2.1.3. Analisis Rasio Keuangan	26
2.1.4. Arus Kas.....	30
2.2. Penelitian Terdahulu	32
2.3. Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1. Diskripsi Objek Penelitian	44

3.2.	Populasi dan Sampel	44
3.3.	Jenis data dan Sumber Data	45
3.4.	Metode Pengumpulan Data	46
3.5.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	46
3.5.1.	Variabel Dependen (Y)	46
3.5.2.	Variabel Independen (X).....	47
3.6.	Metode Analisis Data.....	49
3.6.1.	Statistik Deskriptif	49
3.6.2.	Uji Hipotesis	50
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		56
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	56
4.2.	Hasil Analisis Data	57
4.2.1.	Uji Statistik Deskriptif	57
4.2.2.	Uji Hipotesis	58
4.3.	Pembahasan.....	67
4.3.1.	Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	67
4.3.2.	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	69
4.3.3.	Pengaruh Leverage Terhadap <i>Financial Distress</i>	71
4.3.4.	Pengaruh Aktivitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	72
4.3.5.	Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap <i>Financial Distress</i>	74
BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN		76
5.1.	Kesimpulan	76
5.2.	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA		79

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Penelitian Terdahulu	32
Tabel 2: Sampel Penelitian.....	45
Tabel 3: Uji Statistik Deskriptif	57
Tabel 4: Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Goodnes of Fit Test</i>).....	58
Tabel 5: Uji Chi Square.....	60
Tabel 6: Uji Koefisien Determinasi.....	61
Tabel 7: Uji Klasifikasi 2x2	62
Tabel 8: Uji Maximum Likelihood	63
Tabel 9: Uji Analisis Regresi Logistik.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Kerangka Pemikiran	36
--	----

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

Lampiran 2: Tabulasi Data Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

Lampiran 3: Tabulasi Data Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

Lampiran 4: Hasil Output SPSS

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis dari tahun ketahun sampai saat ini terus mengalami persaingan yang sangat pesat. Adanya peningkatan bisnis tersebut menimbulkan persaingan yang terjadi antar perusahaan. Ketatnya persaingan memaksa perusahaan melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dengan melakukan berbagai macam strategi dan kebijakan yang telah direncanakan. Perusahaan juga harus melakukan pengelolaan manajemen dengan baik sehingga perusahaan memiliki kinerja yang baik. Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan profit dan memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini berarti perusahaan akan mempertahankan kelangsungan usahanya dan akan terus berkembang serta tidak akan mengalami likuidasi. Manajer sebagai pengelola perusahaan dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola perusahaan dengan baik sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik yang dapat meningkatkan laba dan menciptakan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang baik akan membuat investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pemilik perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar menginginkan mendapat laba yang besar dan nilai perusahaannya meningkat. Namun pada kenyataannya ada beberapa perusahaan terutama perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah lama beroperasi dalam jangka waktu yang lama terpaksa bubar karena mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Menurut Harmanto, (1999:485) dalam Reno (2011), kebangkrutan didefinisikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Bangkrut juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu memenuhi kewajiban kepada kreditor.

Menurut Plat dan Plat, 2002 dalam Nurudin (2018), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank atau kreditor. Hofer dan Whitaker, 1999 dalam Endang (2016), mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan yang mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun. Menurut Whitaker, 1999 dalam Nurudin (2018), *financial distress* adalah kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuidasi yang diawali dengan kesulitan ringan sampai kesulitan yang lebih serius yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan dengan aset.

Indikator yang menunjukkan apakah perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran deviden serta arus kas lebih kecil dibandingkan jumlah dari hutang jangka panjang.

Prediksi mengenai *financial distress* tidak hanya diterapkan pada perusahaan yang memiliki kondisi tertentu tetapi pada semua perusahaan dengan berbagai kondisi. Tujuan dari *financial distress* adalah sebagai peringatan dini dalam menghadapi kesulitan keuangan. *Financial distress* merupakan suatu alat untuk mengetahui adanya kebangkrutan dalam suatu perusahaan. Apabila kondisi *financial distress* dapat diketahui sejak awal maka diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan dan kebijakan untuk mengantisipasi situasi yang mengarah pada kebangkrutan suatu perusahaan.

Penelitian mengenai *financial distress*, kebangkrutan maupun kegagalan menggunakan indikator kinerja keuangan untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa mendatang. Salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Hasil dari laporan keuangan menunjukkan kinerja perusahaan apakah kinerja perusahaan meningkat atau justru menurun. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi perusahaan pada masa lalu tetapi juga dapat memprediksi kondisi keuangan dimasa yang akan datang. Laporan

keuangan merupakan sumber informasi mengenai posisi keuangan dan perubahannya dimana informasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan kebijakan dan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan (investor, manajer, kreditur, pemerintah dan lain-lain).

Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio keuangan merupakan salah satu analisis laporan keuangan yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Indikator mengenai analisis rasio keuangan diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan tersebut merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan dan perubahannya serta menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan yang sangat berguna dalam mengambil keputusan. Analisis laporan keuangan dilakukan dengan cara menganalisis masing-masing elemen yang terdapat dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan untuk penelitian ini berfokus pada rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *financial leverage*, rasio aktivitas dan arus kas operasi. Dengan menganalisis rasio keuangan ini dapat mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak dengan cara mengkategorikan perusahaan yang mempunyai *Earning Per Share* (EPS) negatif. EPS merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba

per lembar saham yang beredar. Rasio EPS dapat digunakan sebagai gambaran untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian. Apabila EPS mengalami peningkatan maka kinerja perusahaan akan baik yang ditandai dengan EPS positif. Hal ini terjadi karena kemungkinan perusahaan mengalami peningkatan penjualan sehingga laba yang diperoleh meningkat. Sebaliknya apabila EPS mengalami penurunan maka kinerja perusahaan juga akan menurun yang ditandai dengan EPS negatif. Hal ini terjadi karena kemungkinan perusahaan mengalami penurunan penjualan sehingga laba yang diperoleh semakin rendah, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai *financial distress*. Salah satunya dengan menganalisis laporan keuangan melalui rasio keuangan. Penelitian yang dilakukan Mas'ud dan Reva (2012) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan alat analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa rasio profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan *financial leverage* dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Yulia Dwiyanti (2016) mengenai kemampuan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas pada perusahaan go publik yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* sedangkan rasio solvabilitas tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Nurudin (2018) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2012-2016 dengan variabel penelitian rasio likuiditas, profitabilitas, *financial leverage* dan arus kas operasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan rasio likuiditas, *financial leverage* dan arus kas operasi tidak berpengaruh. Endang Afriyeni (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan LDR dan NPL, profitabilitas yang diukur menggunakan ROA, ROE, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio solvabilitas yang diukur menggunakan CAR tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Reno (2012) melakukan penelitian mengenai analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan likuiditas dan aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya memberikan hasil yang berbeda-beda, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Penulis mengambil perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang berkembang sangat pesat dan

semakin banyak. Penulis melengkapi variabel-variabel sebelumnya pada penelitian ini dengan menambahkan variabel rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *financial leverage*, rasio aktivitas dan arus kas operasi dengan periode penelitian yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya yang menggunakan rasio aktivitas masih sedikit dan menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu alasan penulis menambahkan rasio aktivitas karena rasio aktivitas menunjukkan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan yang artinya seberapa jauh kemampuan semua aset dalam meningkatkan penjualan. Apabila perputaran persediaan cepat maka biaya penyimpanan serta tingkat kerusakan barang juga semakin rendah sehingga dapat menyebabkan naiknya laba perusahaan dan penjualan akan meningkat. Semakin tinggi rasio aktivitas maka semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Namun perusahaan yang memiliki perputaran persediaan yang lama dapat mengakibatkan kerugian karena barang tersebut dapat mengalami penyusutan karena terlalu lama disimpan. Dalam kondisi seperti ini maka semakin lama perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan penelitian untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Apakah rasio likuiditas, profitabilitas, financial leverage, rasio aktivitas dan arus kas operasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan yang di inginkan maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

2. Analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *financial leverage*, rasio aktivitas dan rasio arus kas operasi.
3. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan perusahaan yang lengkap pada periode 2013 sampai 2017 serta kriteria lainnya yang sudah ditentukan oleh penulis.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menguji apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Untuk menguji apakah rasio likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, rasio aktivitas dan arus kas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai pengaruh analisis rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu akuntansi. Dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk mengkaji penelitian yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat disempurnakan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dan apakah perusahaan tersebut sehat dan dapat memberikan tingkat return yang diinginkan oleh investor serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat kinerja keuangan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian ini juga dapat memberikan peringatan

dini agar perusahaan dapat melakukan tindakan untuk menghindari resiko yang mungkin terjadi.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teori yang diperoleh selama masa kuliah. Dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pola pikir dalam hal penguasaan materi terutama tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1 *Financial Distress*

A. Pengertian *Financial Distress*

Financial Distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* terjadi sebelum adanya kebangkrutan pada perusahaan. Menurut Atmaja, 2008 dalam Nurudin (2018), *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Kesulitan keuangan terjadi saat perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran jatuh tempo hutang atau pada saat arus kas perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Menurut Whitaker, 1999 dalam Agusti (2013), *financial distress* terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Namun pada dasarnya *financial distress* sulit untuk didefinisikan secara pasti karena kondisi keuangan saat mengalami kesulitan keuangan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal misalnya kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, dan penurunan aktivitas perdagangan.

Plat dan Plat, 2002 dalam Nurudin (2018), kesulitan keuangan dapat diartikan dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut:

- a. *Economic Failure*, yaitu kegagalan ekonomi yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya. Ini berarti tingkat laba lebih kecil dari biaya modal.
- b. *Bussines Failure*, didefinisikan sebagai usaha menghentikan aktivitas operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditur, dan kemudian dikatakan gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal.
- c. *Technical Insolvency*, sebuah perusahaan dapat dinilai mengalami kesulitan keuangan apabila tidak memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. *Technical Insolvency* ini menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana pada saat waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan dapat beroperasi.
- d. *Insolvency In Bankrupy*, sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan bila nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari total aset perusahaan.
- e. *Lagal Bankrupy*, sebuah perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang.

Menurut Foster, 2015 dalam Nurudin (2018), ada beberapa sumber informasi mengenai kemungkinan dari *financial distress* yaitu:

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan persaingan potensial, struktur biaya, perluasan rencana dalam industri, kemampuan

perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kesulitan manajemen dan sebagainya.

- c. Analisis laporan keuangan dan perusahaan serta perbandingan dengan perusahaan yang lainnya. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Menurut Damodaran, 1997 dalam Hidayat (2013), menyatakan faktor yang menyebabkan *financial distress* dari dalam perusahaan yang bersifat makro yaitu:

- a. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika pendapatan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban perusahaan yang timbul karena aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas juga dapat disebabkan karena kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk membayar aktivitas operasi perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

- b. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan menyebabkan timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan uang pinjaman dimasa depan.

- c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun.

Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan yang disebabkan oleh beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Selain faktor-faktor diatas, juga ada beberapa faktor lain dari luar perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress* yaitu:

- a. Sektor Ekonomi

Gejala inflasi dan deflasi pada harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga devaluasi dan evaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

- b. Faktor Sosial

Perubahan gaya hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan yang sangat berpengaruh terhadap permintaan barang dan jasa merupakan faktor yang menyebabkan kebangkrutan.

- c. Sektor Teknologi

Dengan adanya penggunaan teknologi informasi yang semakin berkembang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya yang cukup besar. Perkembangan biaya yang terjadi saat penggunaan teknologi tersebut kurang terencana dengan baik oleh pihak manajemen, sistem yang kurang terpadu dan manajemen penggunaan yang kurang efisien.

d. Sektor Pelanggan

Dengan mengidentifikasi sifat konsumen sangat menguntungkan bagi perusahaan karena hal ini berguna untuk menghindari hilangnya konsumen, selain itu menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan yang akan menurunkan jumlah pendapatan.

e. Sektor Pemasok

Dengan terjalinnya hubungan kerja sama yang baik antara perusahaan dan pemasok akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan karena kebijakan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelian tergantung dengan seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.

C. Dampak *Financial Distress*

Salah satu dampak dari *financial distress* adalah dapat membawa perusahaan mengalami kesulitan keuangan terutama dalam hal pembayaran kewajiban yang menjadi tanggungan. Menurut Anggraini, 2010 dalam Agusti (2013), perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kondisi:

- a. Tidak mampu memenuhi pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditur.
- b. Perusahaan dalam kondisi *solvable (insolvency)*

Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Gitman, 2000 dalam Agusti (2013), ada tiga hal yang paling terlihat ketika perusahaan mengalami *financial distress* yaitu:

- 1) *Business Failure* (kegagalan bisnis) dapat diartikan sebagai:
 - a. Keadaan dimana *realized rate of return* dari modal yang diinvestasikan secara signifikan secara terus menerus lebih kecil dari *rate of return* pada investasi sejenis.
 - b. Suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan.
 - c. Perusahaan diklasifikasikan kepada *failure*, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun atau memiliki *return* yang lebih kecil dari pada biaya modal (*cost of capital*) atau *negative return*.
- 2) *Insolvency* (tidak solvable), dapat diartikan sebagai:
 - a. *Technical insolvency* timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada saat jatuh tempo.
 - b. *Accounting insolvency*, perusahaan memiliki *negative network* secara akuntansi memiliki kinerja buruk (*insolvent*), hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
- 3) *Bankruptcy* yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

D. Prediksi *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat. *Financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi *financial distress* ditandai dengan beberapa keadaan yang menyebabkan pendapatan perusahaan menurun yaitu:

- a. Volume penjualan menurun karena perubahan selera dan permintaan konsumen.
- b. Kenaikan biaya produksi yang menyebabkan penurunan pendapatan.
- c. Tingkat persaingan yang semakin ketat akibat banyaknya produsen yang ada.
- d. Kegagalan perusahaan melakukan ekspansi.
- e. Kurangnya fasilitas dan dukungan dari perbankan atau kreditur.

Selain itu ada faktor-faktor lain yang diamati oleh pihak eksternal yaitu:

1. Penurunan jumlah deviden yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.
2. Penurunan laba yang terus menerus.
3. Dijualnya satu atau lebih unit usaha untuk membayar hutang yang jatuh tempo.
4. Besarnya biaya operasional yang dijalankan melebihi pendapatan yang diperoleh.

5. Pengurangan tenaga kerja atau karyawan yang diakibatkan karena menurunnya laba perusahaan secara terus menerus.
6. Harga saham yang semakin menurun pada pasar modal.

Menurut Mas'ud dan Reva 2012, model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Prediksi mengenai *financial distress* menjadi perhatian banyak pihak. Berikut ini beberapa pihak yang berkepentingan dalam melakukan analisis mengenai *financial distress* pada perusahaan antara lain:

1. Pemberi pinjaman atau kreditur
Penelitian mengenai *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor
Model prediksi *financial diatress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali dan bunganya.
3. Pembuat peraturan
Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan. Hal ini

menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal agar dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasinya.

5. Auditor

Sebagai alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

6. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* ini diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis dapat menghindari biaya langsung dan biaya tidak langsung dari kebangkrutan.

2.1.2. Laporan Keuangan

A. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam PSAK No. 1 Tahun

2017 laporan keuangan adalah suatu catatan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

B. Tujuan Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, sehingga dapat diketahui bahwa laporan keuangan yang sudah dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu.

Dalam PSAK No. 1 Tahun 2017 tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi laporan keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. Aset.
2. Liabilitas.
3. Ekuitas.
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian.
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.
6. Arus kas.

C. Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan yang berisi kebijakan signifikan dan informasi penjas lainnya.

Penjelasan mengenai komponen laporan keuangan sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan informasi mengenai posisi laporan keuangan pada suatu periode tertentu yang mencerminkan jumlah aset, kewajiban, dan modal. Berikut penjelasan mengenai komponen dalam laporan posisi keuangan:

- a. Aset adalah sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.
- b. Kewajiban merupakan hutang perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu dan penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar sumber daya ekonomi perusahaan.
- c. Modal adalah kekayaan bersih perusahaan yang merupakan selisih antara aset dengan kewajiban perusahaan.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Laporan laba rugi menyajikan informasi mengenai pendapatan/ penghasilan dan beban perusahaan selama periode tertentu. Tujuan utama dalam laporan ini untuk mengukur tingkat keuntungan maupun kerugian suatu perusahaan. Hasil akhir dari laporan ini untuk mengetahui keuntungan atau kerugian pada perusahaan selama periode tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Laporan perubahan modal menyajikan informasi mengenai laporan perubahan ekuitas antara awal periode dan akhir periode pelaporan yang mencerminkan naik turunnya jumlah ekuitas selama periode.

4. Laporan arus kas selama periode

Laporan arus kas memberikan informasi mengenai perubahan posisi keuangan dari kegiatan operasi, investasi dan pendanaan selama periode tertentu. Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tambahan mengenai dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang digunakan dan menyajikan informasi yang relevan yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan. Informasi tambahan dan rincian pos tertentu menjelaskan transaksi penting dan

material sehingga bermanfaat oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan. Pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Investor

Investor membutuhkan informasi yang membantu untuk menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi. Pemegang saham juga membutuhkan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2. Manajer

Manajer ingin mengetahui situasi ekonomi perusahaan yang dipimpinnya. Manajer selalu dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan keputusan cepat untuk itu harus mengetahui secara lengkap kondisi keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan ekonomi.

3. Karyawan

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk memutuskan apakah harus tetap bekerja di perusahaan tersebut atau pindah. Karyawan juga harus menilai apakah pendapatan yang diterima sesuai dengan kebijakan yang sudah ditentukan. Selain itu

karyawan harus mengetahui informasi mengenai dana pensiun, asuransi kesehatan, asuransi jaminan sosial tenaga kerja serta hak-hak karyawan.

4. Instansi pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban membayar pajak kepada instansi pajak. Semua kewajiban pajak dapat diketahui dari laporan keuangan, dengan demikian instansi pajak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam menentukan kebenaran untuk perhitungan pajak, pembayaran pajak, dan pemotongan pajak.

5. Pemberi dana (kreditur)

Bagi kreditur laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi untuk menilai kelayakan perusahaan dalam menerima kredit yang akan diluncurkan.

6. Pelanggan

Pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.

7. Pemerintah

Pemerintah dan lembaga yang berada dibawahnya sangat membutuhkan laporan keuangan karena untuk mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Laporan keuangan juga dapat memberikan informasi apakah

perusahaan sudah mentaati standar laporan yang ditetapkan atau belum, jika belum maka lembaga pemerintah akan memberikan teguran atau sanksi.

8. Masyarakat

Laporan keuangan membantu masyarakat menyediakan informasi mengenai perkembangan perusahaan serta rangkaian aktivitasnya. Misalnya perusahaan dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan terhadap penanam modal domestik.

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis laporan keuangan perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan). Tujuan dari analisis laporan keuangan untuk mengetahui situasi dan kondisi keuangan perusahaan serta memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Menurut Imam Mas'ud, 2012 analisis rasio adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya atau antar satu pos dengan pos yang lainnya. Rasio keuangan merupakan indikator pengukuran kinerja keuangan perusahaan

yang telah dicapai untuk suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Harahap (2001), rasio keuangan yang digunakan antara lain:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya jangka pendek. Artinya seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid begitu juga sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban tersebut perusahaan harus memiliki jumlah kas atau aktiva lancar lainnya yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR). *Current ratio* dihitung dengan cara total aktiva lancar dibagi dengan total kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya sehingga tidak terjadi *financial distress*. Apabila ternyata perusahaan memiliki total aktiva lancar lebih kecil dari pada total hutang maka perusahaan dikhawatirkan akan kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Hal ini yang memicu terjadinya *financial distress*.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas disebut juga rasio rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui kegiatan penjualan, kas, modal. Perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi berarti memiliki kinerja manajemen yang baik dalam menghasilkan laba dan memiliki pengembalian atas aset yang tinggi untuk perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan bekerja untuk memperoleh laba. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. *Return on asset* (ROA) dihitung dengan cara laba bersih dibagi dengan total aktiva. Apabila *return on asset* (ROA) meningkat, berarti tingkat penjualan perusahaan akan meningkatkan laba. Apabila perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*. Apabila perusahaan memiliki ROA yang rendah maka perusahaan tersebut dikhawatirkan akan memiliki laba yang rendah dan akan menyebabkan terjadinya *financial distress*.

c. Rasio Leverage

Rasio ini disebut juga rasio solvabilitas menunjukkan seberapa banyak aset atau aktiva perusahaan yang dibiayai dari hutang. Menurut Imam Mas'ud (2012), *Financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. *Financial leverage* menekan pada peran penting pendanaan hutang bagi

perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang.

Dalam penelitian ini rasio leverage diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu total hutang dibagi total aset yang dimiliki perusahaan. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai dari hutang. Untuk bisa melunasi kewajiban perusahaan harus memiliki DER yang rendah artinya perusahaan dalam memperoleh sumber dana memilih sumber dana yang risikonya kecil sehingga sumber dana tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan pengelolaan perusahaan sehingga memperoleh laba yang tinggi. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki DER yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki banyak hutang pada pihak luar dan memiliki resiko keuangan yang tinggi sehingga menyebabkan kesulitan membayar kewajiban dan semakin lama perusahaan akan mengalami *financial distress*.

d. Rasio Aktivitas

Rasio ini disebut juga *operating capacity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Atas terpakainya aset tersebut untuk aktivitas operasi, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Produksi yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan, maka akan berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan.

Rasio aktivitas diukur menggunakan *total asset turnover ratio* (TATO), yaitu dengan membagi total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan yang cepat maka biaya penyimpanan dan tingkat kerusakan barang akan rendah sehingga penjualan akan meningkat dan dapat menaikkan laba perusahaan. Namun apabila perusahaan memiliki perputaran persediaan yang lama maka dapat mengakibatkan kerugian karena barang tersebut mengalami penyusutan dan biaya penyimpanannya juga tinggi. Hal ini yang memicu perusahaan mengalami *financial distress*.

2.1.4. Arus Kas

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam PSAK No. 2 Tahun 2017 arus kas adalah laporan yang menggambarkan perubahan historis dalam kas dan setara kas yang terdiri dari aktivitas operasi, aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi. Informasi arus kas entitas berguna sebagai dasar untuk menilai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam menggunakan kas. Dalam arus kas ada tiga aktivitas yang sering terjadi antara lain:

1. Aktivitas operasi

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan. Arus kas operasi menentukan apakah dari aktivitas operasi akan menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman dan memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar.

2. Aktivitas pendanaan

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Aktivitas pendanaan dapat memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal perusahaan.

3. Aktivitas investasi

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.

Dalam penelitian ini untuk menilai kinerja laporan arus kas menggunakan rasio arus kas operasi. Rasio arus kas operasi merupakan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa sumber pendanaan dari luar.

Untuk menghitung rasio ini dengan menggunakan arus kas operasi dibagi hutang lancar. Perusahaan yang memiliki arus kas yang tinggi berarti perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam kegiatan operasional perusahaan dan arus kas operasi akan meningkat sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban lancar menggunakan arus kas dari kegiatan aktivitas operasi. Apabila perusahaan memiliki arus kas operasi yang rendah maka perusahaan akan mengalami *financial distress* karena perusahaan tidak mampu meningkatkan arus kas operasi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengetahui dan mengkaji manfaat dari analisis *financial distress*. Berikut penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan tahun penelitian	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1	Nurudin (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: Likuiditas Profitabilitas <i>Financial Leverage</i>	1. Likuiditas, <i>financial leverage</i> dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . 2. Profitabilitas berpengaruh signifikan

		Saham Syariah Indonesia.		terhadap <i>financial distress</i> .
2	Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga (2012)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<p>Dependen: <i>Financial Distress</i></p> <p>Independen: <i>Current Ratio, Return on Assets, Debt Equity Ratio,</i> dan Arus Kas Operasi</p>	<p>1. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>2. <i>Return on Assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>3. <i>Debt Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>4. Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p>
3	Yulia Dwiyantri (2016)	Kemampuan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas pada perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Dependen: <i>Financial Distress</i></p> <p>Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas</p>	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas dan aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i>.</p> <p>2. Rasio solvabilitas tidak dapat</p>

				digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> .
4	Endang Afriyeni (2016)	Pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	<p>Dependen: <i>financial distress</i>.</p> <p>Independen: Likuiditas yang diukur dengan LDR dan NPL, Profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROE dan BOPO, Solvabilitas diukur dengan CAR.</p>	<p>1. Rasio likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>2. Rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
5	Reno Furqon Kusumawar dana (2011)	Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> (studi pada indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011)	<p>Dependen: <i>financial distress</i>.</p> <p>Independen: Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Leverage, Pertumbuhan penjualan</p>	<p>1. Rasio profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan leverage berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>2. Likuiditas dan aktivitas tidak dapat digunakan untuk memprediksi <i>financial distress</i>.</p>

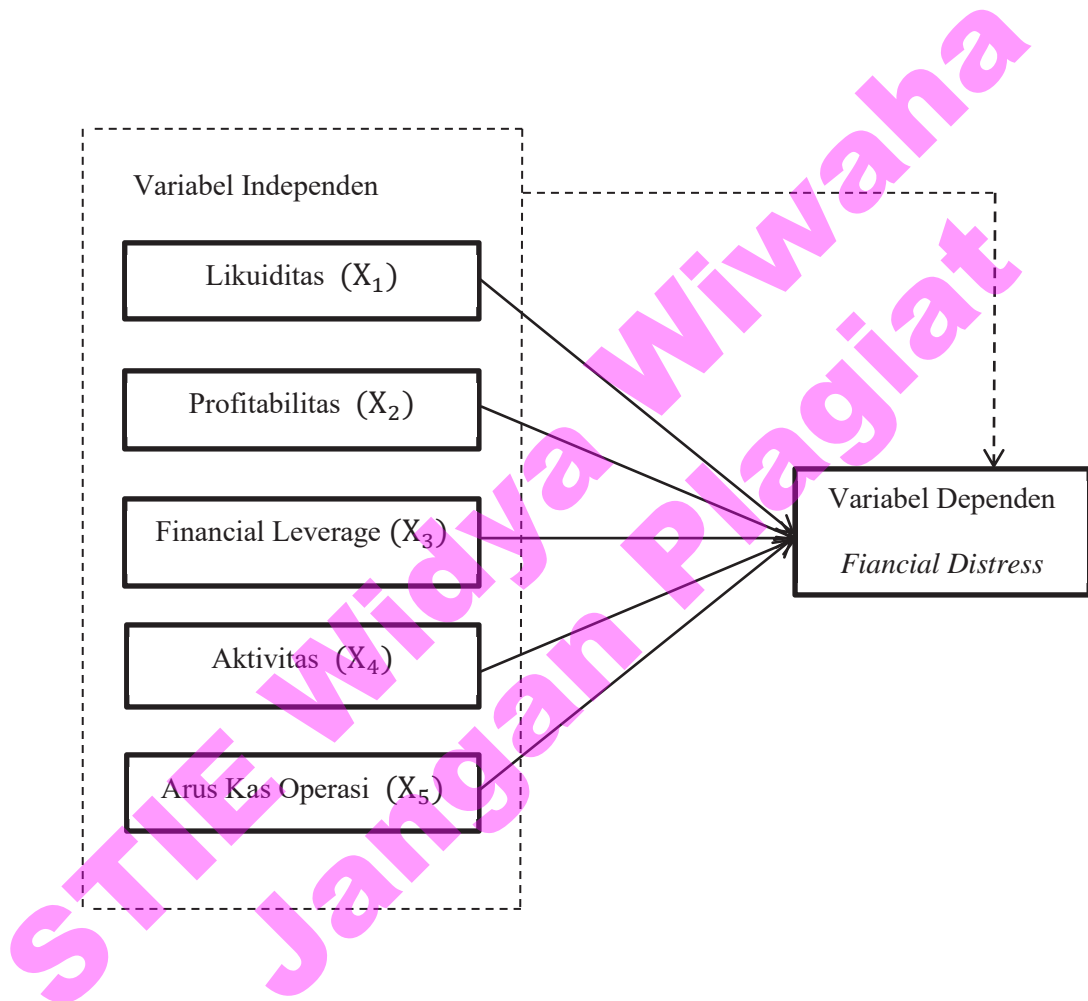
Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya memberikan hasil yang berbeda-beda, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada

perusahaan manufaktur. Pada penelitian ini melengkapi variabel-variabel sebelumnya dengan menambahkan variabel rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, aktivitas dan arus kas operasi dan periode penelitian yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya yang menggunakan rasio aktivitas masih sedikit dan menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu alasan penulis menambahkan rasio aktivitas karena rasio aktivitas menunjukkan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan yang artinya seberapa jauh kemampuan semua aset dalam meningkatkan penjualan. Perputaran aset yang tinggi menunjukkan manajemen perusahaan yang baik. Apabila perputaran persediaan cepat maka biaya penyimpanan serta tingkat kerusakan barang juga semakin rendah sehingga dapat menyebabkan naiknya laba perusahaan dan penjualan akan meningkat. Semakin tinggi rasio aktivitas maka semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan yang lama dapat mengakibatkan kerugian karena barang tersebut dapat mengalami penyusutan karena terlalu lama disimpan. Dalam kondisi seperti ini maka semakin lama perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu maka penelitian ini mengindikasikan analisis rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress*. Rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* ini antara lain rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *financial leverage*, rasio aktivitas, dan rasio arus kas operasi.

Gambaran kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Keterangan:

—> Pengaruh individual masing-masing variabel independen terhadap *financial distress*.

-----> Pengaruh simultan variabel independen terhadap *financial distress*.

2.3. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress*

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Untuk dapat memenuhi kewajiban tersebut perusahaan harus memiliki jumlah kas atau aktiva lancar lainnya yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban lancar. Likuiditas perusahaan dinilai dari kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Apabila perusahaan mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid dan bila perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak likuid. Likuiditas perusahaan dalam penelitian ini diasumsikan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang diukur menggunakan *current ratio* (CR), yaitu aktiva lancar dibagi hutang lancar. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancar. Perusahaan yang memiliki aktiva lebih besar dibandingkan hutang lancar maka perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo sehingga tidak akan terjadi *financial distress*. Apabila perusahaan memiliki total aktiva lebih kecil dari pada total hutang maka perusahaan akan kesulitan dalam membayar hutang jangka pendek. Hal ini yang menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2016) mengenai rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas terhadap perusahaan *go public*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang (2016) mengenai pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hipotesis pertama yang dikembangkan berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*

Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas, merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui kegiatan penjualan, kas dan modal. Rasio ini digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on asset* (ROA) yaitu, membagi laba bersih dengan total aktiva. ROA merupakan kemampuan perusahaan dan seluruh sumber daya yang dimiliki bekerja untuk mendapatkan laba.

Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Perusahaan yang memiliki

profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar, ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*. Apabila perusahaan tidak mampu meningkatkan laba maka semakin lama laba yang diperoleh akan menurun. Volume penjualan akan menurun dan akan mempengaruhi laba yang dihasilkan juga semakin rendah sehingga perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Nurudin (2018) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di saham syariah Indonesia menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2016) bahwa profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Reno (2011) bahwa profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

3. Pengaruh financial leverage terhadap kondisi *financial distress*

Financial leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek maupun jangka panjang, apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. *Financial leverage* dalam penelitian diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER), yaitu hutang dibagi total modal. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai menggunakan hutang. Perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan untuk aktivitas operasional perusahaan akan memilih sumber dana yang risikonya kecil sehingga sumber dana tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan pengelolaan perusahaan sehingga laba yang diperoleh akan naik dan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

Suatu perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar, ini berarti perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi. Resiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan membayar kewajiban pada pihak luar dan menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Iman Mas'ud (2012) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reno (2011) mengenai analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI, hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: *Financial leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

4. Pengaruh rasio aktivitas terhadap kondisi *financial distress*

Rasio aktivitas disebut juga *operating capacity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Rasio aktivitas diukur menggunakan *total asset turnover ratio* (TATO), yaitu dengan membagi total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset untuk meningkatkan penjualan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitasnya untuk menghasilkan penjualan, diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan yang cepat maka biaya penyimpanan dan tingkat kerusakan barang akan rendah sehingga penjualan akan meningkat dan dapat menaikkan laba perusahaan sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Namun apabila perusahaan memiliki perputaran persediaan yang lama maka dapat mengakibatkan kerugian karena barang tersebut mengalami penyusutan dan biaya penyimpanannya juga tinggi karena terlalu lama disimpan. Hal iniyang memicu perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian Yulia (2016) mengenai kemampuan rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas dan solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan go public yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Reno (2011) pada perusahaan LQ45 yang menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

5. Pengaruh arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress*

Arus kas adalah laporan yang menggambarkan perubahan kas dan setara kas yang terdiri dari aktivitas operasi, aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi. Informasi arus kas berguna sebagai dasar untuk menilai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam menggunakan kas. Untuk menilai kinerja laporan arus kas menggunakan arus kas operasi. Rasio arus kas operasi merupakan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam membayar kewajiban lancar. Rasio arus kas operasi dihitung dengan membandingkan arus kas operasi dan kewajiban lancar.

Suatu perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi berarti memiliki sumber dana untuk melakukan aktivitas operasi seperti melunasi

kewajiban, membayar deviden, memelihara kemampuan deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari pihak luar. Apabila perusahaan memiliki arus kas operasi yang tinggi berarti perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan perusahaan dan menyebabkan arus kas operasi meningkat sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban lancar menggunakan arus kas dari kegiatan operasi dan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*. Namun pada saat perusahaan memiliki tingkat arus kas operasi yang rendah maka perusahaan akan mengalami *financial distress* karena perusahaan tidak mampu meningkatkan arus kas operasi sehingga tidak dapat membayar kewajibannya.

Dalam penelitian Iman Mas'ud dan Reva (2012), arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Julius (2017) bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: Arus kas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Diskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai 2017. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan meneliti laporan keuangan melalui analisis rasio keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai 2017.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai 2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan menentukan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Kriteria dalam penelitian ini untuk menentukan sampel adalah:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai 2017.
- b. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan per 31 Desember secara rutin selama 5 tahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 (laporan keuangan per 31 Desember merupakan laporan keuangan yang telah diaudit).

- c. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama tahun 2013-2017.
- d. Perusahaan tidak melakukan merger atau akuisisi.
- e. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian untuk tahun 2013-2017 yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, rasio aktivitas dan arus kas operasi.
- f. Perusahaan mengalami eps negatif (1) yang akan menunjukkan kondisi financial distress dan eps positif (0) yang menunjukkan perusahaan tidak mengalami kondisi financial distress.

Hasil analisis sampel menggunakan *purposive sampling* dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1

Pengambilan Sampel Tahun 2013-2017

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	126
Perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria dari tahun 2013-2017	(93)
Perusahaan yang sesuai dengan kriteria dari tahun 2013 -2017	33
Sampel penelitian	33

3.3. Jenis data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan auditor independen perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2017. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara media atau pihak lain. Sumber data diperoleh dengan mengunjungi website <http://www.idx.co.id> dan berbagai sumber data yang lain.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka yaitu studi yang dilakukan dengan mengolah data, artikel, jurnal maupun media lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai 2017.

3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.5.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau disebut juga dengan variabel terikat. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* pada perusahaan manufaktur. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini variabel kategori 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial*

distress. Perusahaan yang mengalami *financial distress* ditandai dengan EPS negatif sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* ditandai dengan EPS positif.

3.5.2. Variabel Independen (X)

Variabel independen disebut juga variabel bebas, dimana variabel tersebut dapat berdiri sendiri dan tidak terikat oleh variabel lainnya. Variabel ini mempengaruhi variabel dependen baik positif maupun negatif. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Likuiditas (X_1)

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Artinya seberapa mampu perusahaan membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR), yaitu aktiva lancar dibagi hutang lancar. *Current ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset lancar.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Profitabilitas (X_2)

Rasio profitabilitas disebut juga rasio rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Profitabilitas timbul dari keberhasilan perusahaan dari kegiatan penjualan sehingga dapat menghasilkan laba. Dalam penelitian ini

rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yaitu laba bersih dibagi dengan total aktiva. *Return on asset* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dan seluruh sumber daya perusahaan bekerja untuk menghasilkan laba.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Financial leverage* (X_3)

Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek maupun jangka panjang, apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. *Financial leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER), yaitu total hutang dibagi total modal. DER menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai menggunakan hutang.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

d. Rasio aktivitas (X_4)

Rasio aktivitas disebut juga *operating capacity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Rasio aktivitas diukur menggunakan *total asset turnover ratio* (TATO), yaitu dengan membagi total penjualan

dan total aset. *Total asset turnover ratio* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

e. Arus Kas Operasi (X_5)

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari aktivitas operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Dalam penelitian ini arus kas operasi dihitung dengan membandingkan arus kas operasi dengan hutang lancar. Arus kas yang digunakan adalah arus kas dari kegiatan operasi (CFFO).

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan informasi mengenai deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum (Ghozali, 2013). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran suatu data dari variabel dependen antara lain likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas, dan arus kas operasi.

3.6.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang dimasukkan dalam model terhadap variabel dependen. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik yaitu regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pengujian regresi logistik digunakan untuk mengetahui prediksi rasio keuangan dalam menentukan apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Pada suatu pengujian hipotesis jika menggunakan $\alpha = 5\%$ maka artinya penelitian memiliki keyakinan bahwadari 100% sampel, probabilitas sampel yang tidak memiliki karakteristik populasi adalah 5%. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penolakan dan penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan. Berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Menurut (Ghozali, 2006), teknis analisis ini tidak memerlukan uji normalitas, heterokedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas dan arus kas operasi. Model regresi logistik dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Ln} = a_0 + b_1\text{PROFIT} + b_2\text{LIKUID} + b_3\text{LEV} + b_4\text{AKTIV} + b_5\text{CFFO} + e$$

Keterangan:

Ln : Log dari perbandingan antara *financial distress* dan peluang non *financial distress*

a_0 : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi dari profitabilitas

b_2 : Koefisien regresi dari likuiditas

b_3 : Koefisien regresi dari leverage

b_4 : Koefisien regresi dari rasio aktivitas

b_5 : Koefisien regresi dari arus kas operasi

1. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodnes Of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dapat dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga data dikatakan fit). *Goodness of Fit Test* dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan hipotesis:

HO : model yang dihipotesiskan fit dengan data.

HA : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Ghozali (2006), menjelaskan dalam bukunya bahwa:

1. Saat nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu menilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima atau cocok karena sesuai dengan data observasinya.

2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Dalam menilai kelayakan keseluruhan model (*Overall Model Fit*), ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

a. *Chi Square* (χ^2)

Tes statistik chi square (χ^2) digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2005). Model *Chi-square* digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ditambahkan ke dalam model dapat memperbaiki model yang digunakan dalam statistic $-2 \log L$. L ditransfer menjadi $-2\log L$ untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai χ^2 secara keseluruhan terhadap model data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2\log L$ awal (hasil *block number* 0) dengan nilai $-2\log L$ akhir (hasil *block number* 1). Nilai *chi square* dapat dilihat antara $-2\log L$ awal dengan nilai $-2\log L$ akhir. Apabila terjadi penurunan pada blok pertama dibandingkan dengan blok ke dua maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang baik atau bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

b. *Cox dan Snell's R Square* dan *Nagellkerke's R Square*

Nilai *Cox dan Snell's R Square* dan *Nagellkerke's R Square* menunjukkan seberapa besar variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Ghozali, 2011). *Cox dan Snell's R Square* merupakan suatu ukuran yang mencoba untuk meniru ukuran *R Square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagellkerke's*

R Square. *Nagellkerke's R Square* merupakan modifikasi dari *Cox dan Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan *Cox dan Snell's R Square* dengan nilai maksimalnya. *Nagellkerke's R Square* digunakan untuk memberikan informasi baik atau tidak model regresi yang sudah diestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang diestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi dari *Nagellkerke's R Square* mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat yaitu Y yang dapat diterangkan oleh variabel bebas yaitu X.

c. Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel Klasifikasi 2x2 berfungsi untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Dalam penelitian ini tabel klasifikasi 2x2 menguatkan prediksi dari model regresi dalam memprediksi *financial distress*. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini *financial distress* (1) dan non *financial distress* (0) sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100%, pada model sempurna (Ghozali, 2005).

3. Pengujian Signifikan dari Koefisien Regresi

Pengujian signifikan dari koefisien regresi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu dapat

mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Dalam penelitian ini apakah likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas dan arus kas operasi secara individu berpengaruh terhadap *financial distress* atau tidak. Uji Wald digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk dalam model. Oleh karena itu apabila uji Wald terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Uji Wald digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

1) Uji Maximum Likelihood

Uji Maximum Likelihood digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen berpengaruh secara simultan atau tidak. Pengujian ini digunakan untuk mengganti uji F karena pada regresi logistik pengujian signifikan simultan menggunakan pengujian *maximum likelihood*. Pengujian ini dapat dilihat jika signifikansi pada tabel *omnibus test of model coefficients* menunjukkan angka dibawah alpha 0,05 atau 5% maka dapat dikatakan penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh yang simultan terhadap model. Artinya dalam penelitian ini apabila nilai signifikan $< 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas dan arus kas operasi secara simultan dapat menjelaskan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.